

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LIKUIDITAS PERBANKAN SYARIAH

Alfian

alfian@iainlangsa.ac.id

Institu Agama Islam Negeri IAIN Langsa

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional dan Pembiayaan Operasional (BOPO), Inflasi, dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) Terhadap Likuiditas Bank Syariah di Indonesia yang diproksikan dengan rasio Financing to Deposit Ratio (FDR). Penelitian ini menggunakan data bulanan, mulai dari bulan Januari 2011 sampai dengan Desember 2017. Metode pengolahan data yang digunakan adalah metode analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian uji regresi secara simultan menunjukkan bahwa DPK, CAR dan NPF, BOPO, Inflasi, dan SBIS secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap FDR. Hasil uji regresi secara parsial ditemukan bahwa variabel independen DPK, NPF, dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen yaitu FDR. Sedangkan CAR, BOPO, dan SBIS berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen yaitu FDR pada Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil uji regresi variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap FDR pada Perbankan Syariah adalah SBIS. Berdasarkan nilai R square, menunjukkan bahwa pengaruh variabel independen terhadap FDR adalah 78,8%, sehingga residu 21,2% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

Kata Kunci: Financing to Deposit Ratio (FDR), Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Biaya Operasional dan Pembiayaan Operasional (BOPO), Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS).

Abstract

This study was conducted to analyze the effect of Third Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operational Costs and Operational Financing (BOPO), Inflation, and Bank Indonesia Syariah Certificates (SBIS) on the Liquidity of Islamic Banks. in Indonesia as proxied by the ratio of Financing to Deposit Ratio (FDR). This study uses monthly data, starting from January 2011 to December 2017. The data processing method used is the multiple linear regression analysis method. The results of the simultaneous regression test showed that TPF, CAR and NPF, BOPO, Inflation, and SBIS simultaneously had a significant effect on FDR. The results of the partial regression test found that the independent variables of TPF, NPF, and Inflation had a positive and partially significant effect on the dependent variable, namely FDR. Meanwhile, CAR, BOPO, and SBIS have a partially negative and significant effect on the dependent variable, namely FDR in Islamic Banking in Indonesia. The results of the regression test of the most dominant variable affecting FDR in Islamic Banking is SBIS. Based on the value of R square, it shows that the effect of the independent variable on FDR is 78.8%, so that the residual 21.2% is influenced by other variables outside this study.

Keywords: Financing to Deposit Ratio (FDR), Third Party Funds (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Operational Costs and Operational Financing (BOPO), Inflation, Bank Indonesia Syariah Certificates (SBIS).

A. PENDAHULUAN

Bank merupakan suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai financial intermediary atau perantara keuangan dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana.¹ Oleh sebab itu, peran suatu lembaga keuangan, khususnya lembaga perbankan syariah mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjalankan roda perekonomian suatu negara.

Bank syariah dalam menjalankan operasionalnya berupa penghimpunan dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali ke masyarakat serta memberi jasa-jasa yang dibutuhkan masyarakat, bank syariah tidak mengenal sistem bunga, namun bank syariah dalam menjalankan operasionalnya menggunakan sistem bagi hasil dan akad-akad lainnya yang sesuai dengan prinsip syariah.²

Oleh karena itu salah satu kendala dalam menjalankan operasionalnya setiap lembaga keuangan, khususnya bank syariah adalah masalah kebutuhan dana untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Pentingnya dana dalam menjalankan kegiatan maka bank berusaha semaksimal mungkin untuk mencari sumber-sumber dana yang tersedia.³ Hal ini dilakukan bank agar terhindarnya dari resiko-resiko yang akan terjadi kedepannya seperti ketidak mampuan bank kemampuan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Beberapa tahun terakhir, lembaga keuangan khususnya industri perbankan syariah di indonesia menunjukkan trend yang positif. Hal ini dapat dilihat dari pesatnya pertumbuhan lembaga perbankan syariah yang melebihi perkembangan perbankan konvensional. Perkembangan bank syariah dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

¹Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001). hal. 3.

²Ali dan Darsono, *Perbankan Syariah Di Indonesia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017). hal. 45

³Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). hal. 36.

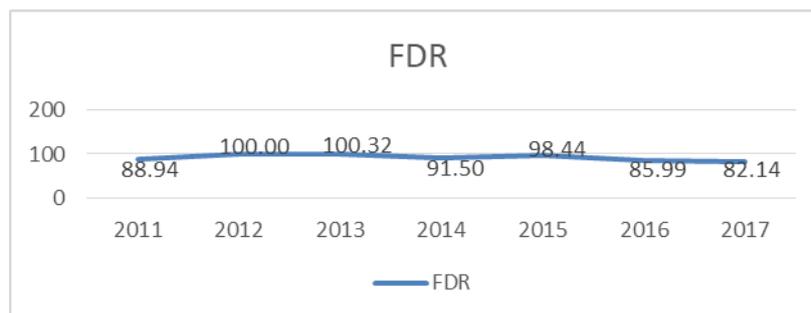
Tabel 1
Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017

Indikator	Tahun						
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
BUS	11	11	11	12	12	13	13
UUS	24	24	23	22	22	21	21
BPRS	155	158	163	163	163	166	167
Total Aset (Miliar Rupiah)	145.467	195.018	242.276	272.343	296.262	393.343	424.181

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

Dari data yang dipublikasi oleh Otoritas jasa keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) sampai akhir Desember 2017 di Indonesia telah berdiri 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 167 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan total aset yang dimiliki sebesar 424.181Miliar. hal ini menunjukkan bahwa dari tahun 2011 sampai 2017 bank syariah mengalami kemajuan yang sangat signifikan baik dari sisi jumlah kantor maupun jumlah total aset. Tentunya, kemajuan ini tidak luput daripada kinerja bank syariah, karena tanpa adanya kinerja perbankan di indonesia tidak akan ada kemajuan. Oleh karena itu, salah satu indikator untuk melihat dan mengukur kinerja sebuah lembaga dapat dilihat dari rasio likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu lembaga untuk memenuhi kewajibannya yang segera harus dipenuhi.⁴ Perusahaan yang sanggup memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Perkembangan likuiditas Bank Umum Syariah periode 2011 sampai 2017 di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Grafik 1
Perkembangan FDR Perbankan Syariah Periode 2011-2017



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

⁴Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE, 2014). hal. 25.

Pada grafik di atas menggambarkan bahwa perkembangan FDR pada tahun 2011 rasio FDR berada pada peringkat ke 3 berdasarkan kriteria penilaian peringkat FDR yaitu $88.94 (85\% < FDR \leq 100\%)$, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank syariah untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas cukup baik, meskipun pada tahun 2011 rasio FDR mengalami penurunan namun pada tahun 2012 mengalami kenaikan 100.00, pada tahun 2013 mengalami kenaikan juga sebesar 100.32, namun pada tahun 2014 mengalami sedikit penurunan kembali sebesar 91.50, kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan kembali sebesar 98.44, selanjutnya pada tahun 2016 terjadi penurunan lagi sebesar 85.99 sampai akhir desember 2017 ikut mengalami penurunan sebesar 82.14.

Dari fenomena di atas menggambarkan bahwa dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2017 perbankan syariah menunjukkan likuiditas sehat walaupun mengalami fluktuasi, dimana rata-rata rasio FDR nya berada pada peringkat kedua dilihat dari kriteria penilaian FDR ($75\%FDR \leq 100\%$) yang mencerminkan kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penerapan manajemen risiko likuiditas kuat, sebagaimana ketentuan peraturan Bank Indonesia per tanggal 1 Maret 2011 No.12/19/PBI/2010 yang berisi tentang ketentuan standar Financing to Deposit Ratio (FDR) berada pada tingkat 78%-100% (Laporan Pengawasan Perbankan (LPP) BI, 2011:59). Namun, tidak menutup kemungkinan fenomena seperti ini dapat beresiko terhadap likuiditas perbankan syariah karena hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, karena tingkat likuiditas akan dapat menjadi tolak ukur apakah bank dapat memenuhi semua penarikan dana oleh nasabah, kewajiban yang telah jatuh tempo dan memenuhi kredit tanpa penundaan.

Adapun terjadinya naik turun atau berfluktuasinya nilai likuiditas perbankan syariah di atas dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya, DPK, CAR, NPF, BOPO, Inflasi dan SBIS. DPK adalah dana yang dihimpun oleh bank yang berasal dari masyarakat yang meliputi simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.⁵ Hubungan DPK dengan FDR adalah semakin meningkatnya DPK bank syariah yang dihimpun maka semakin meningkat pula penyaluran dana yang

⁵Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016). hal. 72.

diberikan kepada masyarakat. CAR merupakan Rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank.⁶ Hubungan CAR dengan FDR adalah semakin tinggi CAR bank syariah, maka semakin besar pula dana yang dapat digunakan untuk mengantisipasi terjadinya resiko dan pengembangan usaha sehingga akan berdampak baik terhadap kesehatan bank syariah. NPF merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi resiko kegagalan pembayaran kredit oleh debitur semakin tinggi tingkat NPF suatu Bank Syariah maka mengakibatkan menurunnya likuiditas pada Bank Syariah tersebut.⁷ Hubungan NPF dengan FDR dapat dikatakan bahwa semakin kecil rasio NPF, maka akan semakin baik tingkat kesehatan suatu bank. Sebaliknya, semakin tinggi persentase rasio NPF semakin buruk kualitas pembiayaan yang disalurkan. BOPO adalah persentase jumlah biaya operasional bank terhadap jumlah pendapatan yang dihasilkan bank dalam suatu periode waktu tertentu. Hubungan BOPO dengan FDR adalah Semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah tingkat efisiensi bank tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai BOPO maka menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Selanjutnya faktor yang dapat mempengaruhi FDR adalah inflasi, kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dapat mengakibatkan melemahnya semangat masyarakat untuk menabung dan meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja.⁸ Hubungan Inflasi dan FDR adalah jika inflasi meningkat maka nilai uang akan menurun dan hal tersebut akan menyebabkan masyarakat untuk menarik uangnya dari bank untuk memenuhi kegiatan belanjanya maka dana di perbankan akan berkurang sehingga akan mempengaruhi tingkat FDR perbankan.

Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) merupakan surat berharga berdasarkan prinsip syariah berjangka waktu pendek dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (PBI No. 10/11/PBI/2008). Hubungan SBIS

⁶Handy Setyo Tamtomo Hersugondo, 'Pengaruh CAR, NPL,DPK Dan ROA Terhadap LDR Perbankan Indonesia', *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang*, 2012. hal.15.

⁷Mashud Ali, *Manajemen Risiko, Strategi Perbankan Dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). hal. 166.

⁸Adiwarman Azwar Karim, *Bank Islam (Analisis Fiqih Dan Keuangan)* (Jakarta: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010). hal. 139.

dengan FDR adalah dengan adanya SBIS sebagai instrumen kebijakan moneter yang bertujuan untuk mengatasi kesulitan kelebihan likuiditas pada bank yang beroperasi dengan prinsip Syariah.⁹ Sehingga bank syariah dapat menempatkan kelebihan danaya untuk sementara waktu.

Oleh karena itu, penilaian kinerja suatu lembaga khususnya lembaga perbankan syariah menjadi penting dilakukan karena bank syariah memiliki peranan penting dalam kegiatan perekonomian setiap harinya. Jika sebuah bank syariah tidak mampu memenuhi kewajibannya dengan kata lain tidak likuid maka hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja dan perkembangannya, lebih lanjut akan berdampak negatif atas kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas bank syariah.¹⁰ Melihat pentingnya analisis kondisi keuangan, maka perlu diuji kembali konsistensi dari variabel-variabel tersebut dalam mempengaruhi kinerja bank.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang analisisnya secara umum menggunakan data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka) yang diuji menggunakan analisis statistik untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa data runtun waktu (time series) dari bulan januari 2011 sampai dengan Desember 2017 yang berasal dari laporan keuangan bank yang telah dipublikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan cara menelusuri data-data historis yang berkaitan dengan data penelitian yang diperoleh dari website resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) dan website Otoritas Jasa Keuangan (<https://www.ojk.go.id>).

Populasi dalam penelitian ini perbankan syariah di Indonesia, sedangkan sampelnya Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling yakni pengambilan sampel berdasarkan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian sehingga akan relevan dengan tujuan penelitian.

Tehnik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang memberikan informasi

⁹Gemala Dewi Wirnyaningsih, Karnaen Perwataatmadja, Yeni Salma Barlinti, *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia* (Kencana Prenada Meia Group, 2006).hal. 149.

¹⁰Budisantoso, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Jakarta: Salemba Empat, 2011). hal. 51.

berupa data yang dimiliki. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda (multiple linear regression) dan uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan yaitu uji F dan uji T. Adapun dalam penelitian menggunakan model sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Financing to Deposito Ratio* (FDR)

α = Konstanta

X₁ = Dana Pihak Ketiga (DPK)

X₂ = *Capital Asset Ratio* (CAR)

X₃ = *Non Performing Financing* (NPF)

X₄ = Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

X₅ = Inflasi

X₆ = Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS)

$\beta_1 - \beta_1$ = Koefisien regresi

ε = Tingkat kesalahan (*standarerror*)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk menguji apakah dari variabel-variabel yang digunakan dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau sebaliknya. Untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal, maka dapat diuji dengan membandingkan nilai Asymp.sig (2 –tailed) dengan nilai alpha 5% sehingga apabila nilai Asymp.Sig (2-Tailend) lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal. Adapun hasil uji normalitas dengan menggunakan alat bantu komputer yang menggunakan Program SPSS. 25.0. bisa dilihat pada Tabel berikut ini.

Tabel 2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,85695274
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,038
	Negative	-,074
Test Statistic		,074
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

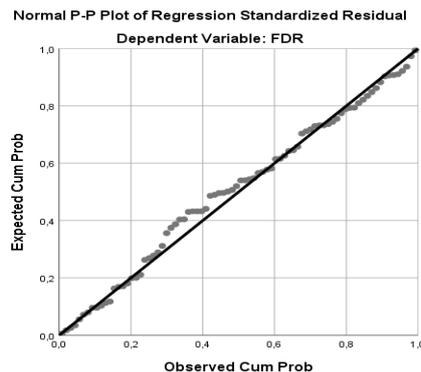
Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa besarnya nilai Asymp sig (2-tailed) sebesar $0,200 > 0,05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan dalam penelitian.

Pendekatan Grafik

Cara selanjutnya untuk menilai normalitas data dapat menggunakan pendekatan grafik Normal P-P Plot of regression standard, dimana dalam pengujiannya disyaratkan bahwa distribusi data penelitian harus sejalan atau mengikuti garis diagonal antara (nol) 0 dan pertemuan sumbu X dengan Y. Sebagaimana grafik normalitas berikut ini.

Grafik 2
Grafik P-Plot



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Menurut Singgih Santosojika penyebaran data atau titik di sekitar sumbu diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi normalitas. Dari grafik diatas memperlihatkan bahwa distribusi data sejalan atau mengikuti garis diagonal antara nol (0) dengan pertemuan antara sumbu Y dengan sumbu X. Hal ini menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan dapat disimpulkan bahwa pendekatan grafik model regresi ini telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dipakai untuk mengetahui apakah di dalam model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi/ hubungan antar variabel bebas (independen), dimana Multikolinieritas bisa dilihat dengan membandingkan nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Multikolinieritas terjadi apabila nilai tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 . Hasil Uji Multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	DPK	,278	3,591
	CAR	,882	1,134
	NPF	,801	1,248

BOPO	,300	3,332
INFLASI	,842	1,188
SBIS	,230	4,342

a. Dependent Variable: FDR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

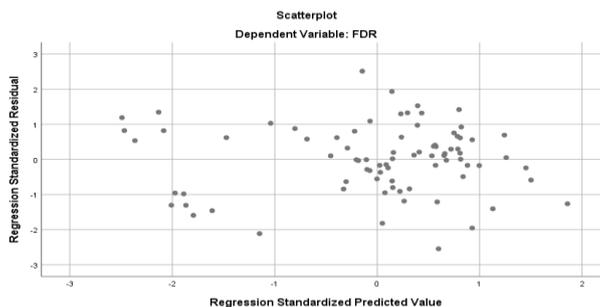
Hasil uji Multikolonieritas Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai tolerance dari variabel bebas lebih besar dari 0,10 sedangkan nilai VIF < 10. Berdasarkan hasilnya dapat disimpulkan variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini dapat dipercaya dan obyektif dengan kata lain terbebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas ataupun dengan kata lain disebut dengan homoskedastisitas. Penelitian ini menggunakan cara dengan melihat grafik plot untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan melihat pada titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil dari Uji Heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut ini.

Grafik 3

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa adanya korelasi antara kelompok sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. konsekuensinya jika terdapat autokorelasi dalam suatu model regresi linier berganda maka varian sampel tidak dapat menggambarkan varian populasinya. Hasil data uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,896 ^a	,804	,788	2,96903	,772

a. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, CAR, INFLASI, BOPO, DPK

b. Dependent Variable: FDR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Untuk mengetahui adanya autokorelasi dapat diketahui dengan menggunakan Durbin Watson. Dari tabel di atas menunjukkan hasil bahwa angka Durbin Watson sebesar 0,722. hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut berada diantara -2 sampai +2 sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda berfungsi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variable bebas (independen) terhadap variable terikat (dependen). Maka hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	138,490	6,869		20,162	,000
DPK	2,471E-5	,000	,255	2,625	,011
CAR	-1,455	,276	-,288	-5,283	,000
NPF	1,659	,466	,204	3,563	,001
BOPO	-,305	,087	-,329	-3,524	,001
INFLASI	,932	,217	,239	4,290	,000
SBIS	-,001	,000	-,600	-5,624	,000

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Dari persamaan regresi di atas maka dapat kita interpretasikan beberapa hal antara lain sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 138,490 hasil ini menyatakan jika nilai DPK, CAR, NPF, BOPO, Inflasi dan SBIS sama dengan 0, maka nilai FDR adalah meningkat sebesar 138,490 satuan.

- b. Variabel DPK memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 2,471. Nilai koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa DPK terhadap FDR berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila FDR terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka FDR akan mengalami peningkatan sebesar 2,471 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- c. Variabel CAR memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -1,445. Nilai koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa CAR terhadap FDR berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila CAR terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka FDR akan mengalami peningkatan sebesar -1,445 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- d. Variabel NPF memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 1,659. Nilai koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa NPF terhadap FDR berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika NPF terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka FDR akan mengalami peningkatan sebesar 1,659 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- e. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,305. Nilai koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa BOPO terhadap FDR berpengaruh negatif. Hal ini digambarkan jika terjadi kenaikan BOPO sebesar 1 satuan, maka FDR akan mengalami penurunan sebesar -0,305 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- f. Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi yang positif yaitu sebesar 0,932. Nilai koefisien positif tersebut menunjukkan bahwa Inflasi terhadap FDR berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan jika Inflasi terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka FDR akan mengalami penurunan sebesar 0,932 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- g. Variabel SBIS memiliki nilai koefisien regresi yang negatif yaitu sebesar -0,001. Nilai koefisien negatif tersebut menunjukkan bahwa SBIS terhadap FDR berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan jika SBIS terjadi kenaikan sebesar 1 satuan, maka FDR akan mengalami penurunan sebesar -0,001 satuan dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

3. Uji Hipotesis

Uji Secara Simultan (F)

Uji F digunakan untuk mengetahui hasil dari uji F yaitu dengan melihat signifikan level (sig) dan juga dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel, apakah berpengaruh secara simultan atau tidak. Hasil uji F dapat diketahui dengan melihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6
Uji Simultan (F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2704,334	6	450,722	51,130	,000 ^b
	Residual	661,136	75	8,815		
	Total	3365,470	81			

a. Dependent Variable: FDR

b. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, CAR, INFLASI, BOPO, DPK

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat nilai F-hitung sebesar 51,130 dengan nilai tingkat signifikan 0,000. Karena nilai tingkat signifikan menunjukkan $0,000 < 0,05$, dan nilai F hitung $> F$ tabel ($51,130 > 3,11$) dengan nilai F tabel df : α , (k-1), (n-k) atau $0,05$, (6-1), (82-6) = 3,11. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DPK, CAR, NPF, BOPO, Inflasi, dan SBIS secara simultan atau bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan FDR.

Uji Secara Parsial (t)

Tabel 7
Uji Simultan (t)

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	138,490	6,869		20,162	,000
	DPK	2,471E-5	,000	,255	2,625	,011
	CAR	-1,455	,276	-,288	-5,283	,000
	NPF	1,659	,466	,204	3,563	,001
	BOPO	-,305	,087	-,329	-3,524	,001
	INFLASI	,932	,217	,239	4,290	,000
	SBIS	-,001	,000	-,600	-5,624	,000

Sumber : Hasil pengolahan data SPSS

Uji statistik t ini bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi harus lebih kecil dari 0,05.¹¹ Untuk mengetahuinya dilakukan uji t dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel. Berikut adalah hasil penjelasan dari tabel 7 mengenai pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen:

- a. Hasil uji t pada variabel DPK secara statistik menunjukkan nilai sig sebesar $0,011 < 0,05$. Sedangkan nilai t hitung sebesar 2,625 dan pada t tabel sebesar 1,66365 (df (n-k) $82-6 = 76$, $\alpha = 0,05$). Sehingga t hitung $> t$ tabel ($2,625 > 1,66365$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel DPK secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank syariah yang diprosikan dengan variabel FDR.
- b. Hasil uji t pada variabel CAR secara statistik menunjukkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai t hitung sebesar -5,283 dan pada t tabel sebesar 1,66365 (df (n-k) $82-6 = 76$, $\alpha = 0,05$). Sehingga t hitung $> t$ tabel ($-5,283 > 1,66365$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank syariah yang diprosikan dengan variabel FDR.
- c. Hasil uji t pada variabel NPF secara statistik menunjukkan nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$. Sedangkan nilai t hitung sebesar 3,563 dan pada t tabel sebesar 1,66365 (df (n-k) $82-6 = 76$, $\alpha = 0,05$). Sehingga t hitung $> t$ tabel ($3,563 < 1,66365$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank syariah yang diprosikan dengan variabel FDR.
- d. Hasil uji t pada variabel BOPO secara statistik menunjukkan nilai sig sebesar $0,001 < 0,05$. Sedangkan nilai t hitung sebesar -3.524 dan pada t tabel sebesar 1,66365 (df(n-k) $82-6 = 76$, $\alpha = 0,05$). Sehingga t hitung $> t$ tabel ($3.524 > 1,66365$) H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan

¹¹Ghozali Iman, *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS* (Semarang: Undip, 2013). hal. 93.

bahwa variabel BOPO secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank syariah yang diproksikan dengan variabel FDR.

- e. Hasil uji t pada variabel Inflasi secara statistik menunjukkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai t hitung sebesar 4,290 dan pada t tabel sebesar 1,66365 ($df(n-k) 82-6 = 76, \alpha = 0,05$). Sehingga t hitung $>$ t tabel ($4,290 > 1,66365$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank syariah yang diproksikan dengan variabel FDR.
- f. Hasil uji t pada variabel SBIS secara statistik menunjukkan nilai sig sebesar $0,000 < 0,05$. Sedangkan nilai t hitung sebesar -5,624 dan pada t tabel sebesar 1,66365 ($df(n-k) 82-6 = 76, \alpha = 0,05$). Sehingga t hitung $>$ t tabel ($-5,624 > 1,66365$) yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SBIS secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas bank syariah yang diproksikan dengan variabel FDR.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas (Independent) terhadap variabel terikatnya (Dependent). Semakin tinggi koefisien determinasi semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel perubahan pada variabel terikat.

Tabel 8

Uji Koefisien Diterminasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,896 ^a	,804	,788	2,96903

a. Predictors: (Constant), SBIS, NPF, CAR, INFLASI, BOPO, DPK

b. Dependent Variable: FDR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS

Berdasarkan tabel 8 di atas diperoleh nilai koefisien korelasi R Square sebesar 0,804 atau 80,4% dan Adjusted R Square 0,788 atau 78,8%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh DPK, CAR, NPF, BOPO, Inflasi, dan SBIS adalah 78,8% sedangkan sisanya 21,2% ($100\% - 78,8\%$) dipengaruhi variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Adapun angka koefisien

korelasi (R) menunjukkan nilai sebesar 0,896 yang menandakan bahwa hubungan antara variabel bebas (Independen) dan variabel terikat (Dependen) sangat kuat karena memiliki nilai lebih dari 0,05 ($R > 0,05$) atau $0,896 > 0,05$.

4. Interpretasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diuraikan bahwa dari keenam variabel independen yang diteliti yaitu DPK, CAR, NPF, BOPO, Inflasi, dan SBIS berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu likuiditas yang diprosikan dengan FDR. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Pengaruh DPK terhadap FDR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui variabel DPK memiliki nilai beta positif, hal ini berarti menunjukkan bahwa DPK memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap FDR pada bank syariah, karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung $2,625 > t$ tabel 1,66365.

Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga menyatakan bahwa variabel DPK berpengaruh terhadap FDR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Desly dan Ni Luh,¹² dan Martha Novalina.¹³

Hasil pembahasan dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar DPK semakin tinggi rasio FDR, yang mengindikasikan bahwa DPK yang meningkat akan membuat Bank Syariah meningkatkan likuiditasnya dengan menyalurkan pembiayaannya, sehingga tidak adanya dana yang menganggur (*idle fund*).

Pengaruh CAR terhadap FDR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui variabel CAR memiliki nilai beta negatif, hal ini berarti menunjukkan bahwa CAR mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap FDR, karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung $-5,283 > t$ tabel 1,66365. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap FDR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil

¹²Ni Luh Wijayanti, Ni Nyoman Setya Ari; Karmini, 'Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol. 3, ed. 10 (2014).

¹³Martha Novalina Ambaroita, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum Di Indonesia', *Economics Development Analysis Journal*, vol. 4, ed. 3 (2015).

penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nazala Ramadhani,¹⁴ Herry Achmad Buchory,¹⁵Prihatiningsih.¹⁶

Hasil pembahasan dari analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila tingkat kecukupan modal CAR tinggi maka semakin tinggi pula likuiditasnya FDR. Tetapi dilihat dari kenyataannya FDR yang tinggi menandakan Bank Syariah banyak meminjamkan, digambarkan sebagai bank yang kurang *liquid*. Maka jika CAR mengalami kenaikan maka FDR akan menurun, dan penurunan FDR mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas FDR semakin baik. Apabila saat FDR tinggi yang disebabkan penyaluran pembiayaan meningkat sedangkan dana yang dihimpun di bank syariah sedikit mengakibatkan CAR menurun (dengan asumsi CAR digunakan untuk menutupi kekurangan dana tersebut).

Pengaruh NPF terhadap FDR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui variabel NPF memiliki nilai beta positif, hal ini berarti menunjukkan bahwa NPF mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap FDR, karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 yang lebih besar dari 0,05 dan nilai t hitung $3,563 < t \text{ tabel } 1,66365$. Ini berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel NPF berpengaruh terhadap FDR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Suhartatik, dan Rohmawati Kusumaningtias,¹⁷Prihatiningsih.¹⁸

Hasil pembahasan analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa secara teori jika terjadi peningkatan pada rasio NPF maka akan menurunkan likuiditas

¹⁴Aulia Nazala Ramadhani dan Astiwi Indriani, 'Analisis Pengaruh Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL), Dan Inflasi Terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)', *Journal of Management*, vol. 5, ed. 2 (2016).

¹⁵Herry Achmad Buchory, 'No Title Analisis of the Effect of Capital, Net Interest Margin, Credit Risk and Probability in The Implementation of Banking Intermediation (Study On Regional Development Bank All Over Indonesia In 2012)', *Journal of Business and Management*, vol. 6, ed. 24 (2014).

¹⁶Prihatiningsih, 'Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Imbal Hasil Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank Syariah (SIMA), Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Financing to Deposit R', *Jurnal Orbith*, (2012).

¹⁷Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias, 'Determinan Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2012', *Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, vol. 1, ed. 4 (2012).

¹⁸Prihatiningsih.

pada Bank Syariah yang dalam hal ini rasio FDR berarti tidak sehat, tidak dapat menyalurkan pembiayaannya dengan lancar. Begitu juga sebaliknya, jika terjadi penurunan pada rasio NPF maka akan meningkatkan likuiditas pada bank syariah yang dalam hal ini rasio FDR berarti sehat, dapat menyalurkan pembiayaannya dengan lancar.

Pengaruh BOPO terhadap FDR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui variabel BOPO memiliki nilai beta negatif, hal ini berarti bahwa BOPO mempunyai hubungan negatif dan signifikan terhadap FDR, karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung $-3,524 > t$ tabel 1,66365. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO berpengaruh terhadap FDR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anthony Wijaya¹⁹ yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap FDR.

Hasil pembahasan analisis tersebut berarti bahwa BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan pokoknya seperti biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, biaya bunga, dan lain-lain. Pendapatan operasional adalah pendapatan utama bank yang berupa pendapatan bunga yang didapatkan dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan lainnya. Tanda koefisien yang bernilai negatif menggambarkan semakin tinggi BOPO, maka semakin kurang efisien bank syariah, maka tingkat FDR nya menurun. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasionalnya lebih besar dari pendapatan operasionalnya, sehingga bank syariah menjadi tidak efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya terutama pada penyaluran pembiayaan.

Pengaruh Inflasi terhadap FDR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui variabel Inflasi memiliki nilai beta positif, hal ini bahwa Inflasi mempunyai hubungan positif yang signifikan terhadap FDR, karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil

¹⁹Agustina dan Anthony Wijaya, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Swasta Nasional Di Bank Indonesia', *Jurnal Wira Mikroskill*, vol. 3, ed. 2 (2013).

dari 0,05 dan nilai t hitung $4,290 >$ dari t tabel 1,66365. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi berpengaruh terhadap FDR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Nugraha Rani,²⁰ Aulia Nazala Ramadhani,²¹ Waeibrorheem Waemustafa, Suriani Sukri,²² Mohamed Aymen Ben Moussa.²³

Hasil pembahasan analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa jika terjadi peningkatan pada inflasi maka FDR pun juga ikut meningkat, begitu juga sebaliknya, jika terjadi penurunan pada inflasi maka akan menurunkan tingkat FDR. Apabila inflasi naik maka konsep perbankan syariah adalah bagi hasil. Dengan konsep ini, pada dasarnya bank dan nasabah melakukan pengikatan dalam suatu ikatan investasi bersama, dimana untung dan rugi ditanggung bersama. Namun demikian, dalam menyalurkan pembiayaan bank syariah harus tetap mempertimbangkan prediksi kondisi ekonomi makro disamping tetap menjaga prinsip kehati-hatian dalam menjalankan fungsi intermediasinya, sehingga tidak meningkatkan timbulnya kredit bermasalah yang dapat berdampak pada penurunan permodalan secara umum.

Pengaruh SBIS terhadap FDR

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui variabel SBIS memiliki nilai beta negatif, hal ini berarti bahwa SBIS mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap FDR, karena memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dan nilai t hitung $-5,624 >$ t tabel 1,66365. Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel SBIS berpengaruh terhadap FDR. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihaningsih²⁴ yang menyatakan bahwa SBIS berpengaruh terhadap FDR.

²⁰Lina Nugraha Rani, 'Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Perbankan Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Januari 2003 – Oktober 2015', *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, vol. 1, ed. 1 (2017).

²¹Aulia Nazala Ramadhani dan Astiwi Indriani.

²²Waeibrorheem Waemustafa dan Suriani Sukri, 'Systematic and Unsystematic Risk Determinants of Liquidity Risk Between Islamic and Conventional Banks', *Journal of Economics and Financial Issues*, vol. 6, ed. 4 (2016).

²³Mohamed Aymen Ben Moussa, 'The Determinants of Bank Liquidity: Case of Tunisia', *Journal of Economics and Financial Issues*, vol. 5, ed. 1 (2015).

²⁴Prihatiningsih.

Hasil analisis pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila terjadi peningkatan pada penempatan dana SBIS, maka jumlah penyaluran dana pada pembiayaan akan mengalami penurunan. SBIS bisa dijadikan sebagai wadah penitipan dana jangka pendek khususnya bagi yang memiliki kelebihan likuiditas. Semakin banyak uang yang dihimpun oleh Bank Syariah dalam bentuk SBIS maka jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah juga akan berkurang, sedangkan jumlah pembiayaan adalah bagian dari FDR yang mencerminkan pembiayaan kepada masyarakat dan yang menjadi ukuran likuiditas Perbankan Syariah dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

D. KESIMPULAN

Hasil uji regresi secara simultan ditemukan bahwa variabel independen DPK, CAR, NPF, BOPO, Inflasi, dan SBIS secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu FDR Perbankan Syariah di Indonesia. Sedangkan hasil uji regresi secara parsial ditemukan bahwa variabel independen DPK, NPF, dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen yaitu FDR. Sedangkan CAR, BOPO, dan SBIS berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap variabel dependen yaitu FDR pada Perbankan Syariah di Indonesia. Hasil uji regresi variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap FDR pada Perbankan Syariah adalah SBIS.

Daftar Pustaka

- Adiwarman Azwar Karim, *Bank Islam (Analisis Fiqih Dan Keuangan)*, (Jakarta: Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010).
- Ali dan Darsono, *Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017).
- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (Yogyakarta: BPFE, 2014).
- Budisantoso, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011)..
- Iman, Ghozali, *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS*, (Semarang: Undip, 2013).
- Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016).
- Mashud Ali, *Manajemen Risiko, Strategi Perbankan Dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).

Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).
Wirdayaningsih, Karnaen Perwataatmadja, Yeni Salma Barlinti, dan Gemala Dewi, *Bank Dan Asuransi Islam Di Indonesia*, (Kencana Prenada Meia Group, 2006).
Agustina dan Anthony Wijaya, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Swasta Nasional Di Bank Indonesia”, *Jurnal Wira Mikroskill*, vol. 3 ed. 2 (2013)

Aulia Nazala Ramadhani dan Astiwi Indriani, ‘Analisis Pengaruh Size, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL), Dan Inflasi Terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR)’, *Journal of Management*, vol. 5, ed. 2 (2016)

Herry Achmad Buchory, ‘No Title Analisis of the Effect of Capital, Net Interest Margin, Credit Risk and Probability in The Implementation of Banking Intermediation (Study On Regional Development Bank All Over Indonesia In 2012)’, *Journal of Business and Management*, vol. 6, ed. 24 (2014)

Hersugondo, Handy Setyo Tamtomo, ‘Pengaruh CAR, NPL,DPK Dan ROA Terhadap LDR Perbankan Indonesia’, *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Stikubank Semarang*, (2012)

Lina Nugraha Rani, ‘Analisis Pengaruh Faktor Eksternal Dan Internal Perbankan Terhadap Likuiditas Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Januari 2003 – Oktober 2015’, *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, vol. 1, ed. 1 (2017)

Martha Novalina Ambaroita, ‘Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank Umum Di Indonesia’, *Economics Development Analysis Journal*, vol. 4, ed. 3 (2015)

Mohamed Aymen Ben Moussa, ‘The Determinants of Bank Liquidity: Case of Tunisia’, *Journal of Economics and Financial Issues*, vol. 5, ed. 1 (2015)

Nur Suhartatik dan Rohmawati Kusumaningtias, 'Determinan Financing to Deposit Ratio (FDR) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2008-2012, *Jurnal Ilmu Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 1, ed. 4 (2012)

Prihatiningsih, 'Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Imbal Hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Imbal Hasil Sertifikat Investasi Mudharabah Antar Bank Syariah (SIMA), dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Financing to Deposit Ratio', *Jurnal Orbith*, (2012)

Waeibrorheem Waemustafa dan Suriani Sukri, 'Systematic and Unsystematic Risk Determinants of Liquidity Risk Between Islamic and Conventional Banks', *Journal of Economics and Financial Issues*, vol. 6, ed. 4 (2016)

Wijayanti, Ni Nyoman Setya Ari; Karmini, Ni Luh, 'Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Bali', *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, vol. 3, ed. 10 (2014)